

**EDUKASI KESEHATAN ORGAN REPRODUKSI TERKAIT SEXUALITAS
DENGAN MEDIA EDUKASI BERBASIS DIGITALISASI ERA 4.0
DI SEKOLAH ALAM MEKAR BHAKTI TANGERANG****Suryani Hartati¹, Retno Winarti^{2*}, Ening Wahyuni³**¹⁻³Prodi keperawatan, Institut Kesehatan Hermina

Email Korespondensi: retnowinarti75@gmail.com

Disubmit: 18 Februari 2025

Diterima: 26 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.19459>**ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi fisik, mental dan sosial dalam keadaan sehat, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan fungsi dan proses kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah/madrasah sangat penting mengingat belum tersosialisasikannya secara menyeluruh cara perawatan kebersihan organ reproduksi, perilaku seksual pranikah, kehamilan anak yang berisiko dan masalah reproduksi pada peserta didik saat ini dan setelah dewasa. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan edukasi tentang kebersihan organ reproduksi untuk mencegah timbulnya masalah seksualitas. Metode adalah penyuluhan kesehatan menggunakan media edukasi berbasis digitalis. pelaksanaan kegiatan diawali dengan melakukan pengambilan data di sekolah yang ada di wilayah Tangerang kemudian melakukan survey, pemberian pre test dan post test melalui kuesioner tentang pengetahuan organ kesehatan reproduksi dan seksualitas setelah itu pemberian edukasi kesehatan guna menurunkan angka kejadian masalah seksualitas. Kegiatan dilaksanakan tanggal 13 Desember 2024 dihadiri oleh 60 siswa di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang. Usia rata rata 12-15 tahun (85.7%). Tingkat pengetahuan siswa/i meningkat setelah diberikan penyuluhan dan diskusi tanya jawab menjadi 75 %, hal ini menunjukkan siswa/i akan melakukan kegiatan positif menjaga kebersihan organ reproduksinya. Siswa/i yang mengikuti pendidikan kesehatan di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang sebagian besar usia 12-15 tahun, sehingga berpotensi mengalami masalah kebersihan organ reproduksi karena sudah adanya tanda tanda seksualitas sekunder yang timbul. Edukasi yang diberikan sangat tepat untuk menambah pengetahuan sehingga terhindar terjadinya masalah kesehatan pada organ reproduksi.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Kesehatan Reproduksi, Seksualitas**ABSTRACT**

Reproductive health is a physical, and social condition that is healthy, not just free from disease or disability in all aspects related to reproductive health functions and processes. Reproductive health education in schools/madrasahs is very important considering that there has not been comprehensive socialization about how to care for reproductive organ hygiene, premarital sexual behavior, risky child pregnancies and reproductive problems among

students now and as adults. The aim of community service activities is to provide education about the cleanliness of reproductive organs to prevent the emergence of sexual problems. The method used is health education using digitalis-based educational media. The implementation of the activity begins with collecting data at schools in the Tangerang area, then conducting a survey, giving pre-tests and post-tests through questionnaires regarding knowledge of reproductive health organs and sexuality, and after that providing health education to reduce the incidence of sexual problems. The activity was held on December 13, 2024, attended by 60 students at Alam Mekar Bhakti School, Tangerang. Average age 12-15 years (85.7%). The level of students' knowledge increased after being given counseling and question and answer discussions to 77%, this shows that students will carry out positive activities to maintain the cleanliness of their reproductive organs. Most of the students who take health education at the Alam Mekar Bhakti School, Tangerang, are aged 12-15 years, so there is the potential to experience problems with the cleanliness of the reproductive organs because signs of secondary sexuality have appeared. The education provided is very appropriate to increase knowledge so as to avoid health problems in the reproductive organs.

Keywords: School Age Children, Reproductive Health, Sexuality

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengatakan kesehatan reproduksi adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang sehat yang tidak terpengaruh oleh penyakit atau kecacatan dalam segala aspek sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Di sekolah dan madrasah, pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting karena masyarakat belum sepenuhnya memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi, perilaku seksual pranikah, kehamilan yang berisiko, dan masalah reproduksi pada siswa saat ini dan setelah dewasa.

Pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia sekolah lebih menekankan kepada proses pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai dewasa sehat dan mengasah kemampuan/daya tangkal peserta didik untuk menghindarkan diri dari perilaku berisiko atau pengaruh luar yang akan berdampak negatif bagi kesehatan mereka khususnya kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui sejak dini agar dapat terhindar dari berbagai permasalahan seputar organ reproduksi. Dalam menjaga kebersihan organ reproduksi seseorang harus memiliki pengetahuan mengenai kebersihan organ reproduksi tersebut. Karena menjaga kebersihan organ reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan dan pada masa remaja ini pula perubahan fisik terjadi secara cepat begitu juga dengan kematangan seksual (Eksterna et al., 2020).

Personal hygiene organ reproduksi adalah komponen *hygiene* perorangan sebagai peran penting dalam menentukan status kesehatan seseorang khususnya terhindar dari infeksi pada alat reproduksi, sehingga penting bagi perempuan untuk menjaga kebersihan organ genitalia secara benar yang meliputi pengertian, manfaat, fungsi, tujuan kesehatan reproduksi, dan mampu menghindari dampak akibat praktik *personal hygiene* organ reproduksi yang tidak benar dalam hal ini remaja putri perlu meningkatkan pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya dalam

menjaga kebersihan organ reproduksi sehingga terbentuk perilaku pola hidup bersih. (Lisa Auliani, Mariatul Kiftia, 2021).

Hasil penelitian Irianti dan Triana, 2021 yang dilakukan pada remaja putri terkait tingkat pengetahuan organ reproduksi menunjukkan tingkat pengetahuan tentang menstruasi (91,7%), kebersihan organ reproduksi saat menstruasi (60%), dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi berpengetahuan baik (88,3%), sehingga pihak sekolah agar meningkatkan penyuluhan kesehatan dan memberikan motivasi tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi (Irianti & Tiarahma, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2016) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi.

Dosen juga berperan penting dalam pembinaan PHBS di lingkungan sekolah yang tercakup dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya pemberian penyuluhan kesehatan dengan menggunakan video animasi di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang. Video animasi ini menggambarkan beberapa materi mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi terkait sexualitas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penyuluhan kesehatan mengenai penerapan PHBS di lingkungan anak sekolah menggunakan media edukasi berbasis digitalisasi Era 4.0 di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan anak mampu mengetahui kebersihan organ reproduksi dan seksualitas pada anak usia sekolah sehingga akan terhindar dari masalah masalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan reproduksi.

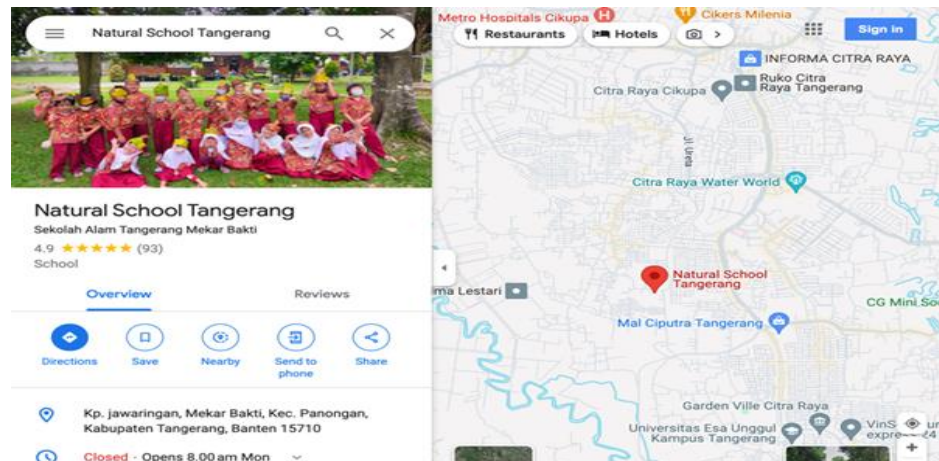
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pada tahapan usia ini, anak dalam proses menggali potensi diri yang dimiliki. Sehingga, dapat berisiko terjadinya beberapa masalah yang akan sering ditemui selama proses tumbuh kembangnya. Peranan dari orang-orang terdekat anak perlu disesuaikan agar dapat meminimalisir dampak dari masalah yang mungkin muncul di setiap proses tahapan tumbuh kembang anak.

Rumusan pertanyaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

- 1) Apakah penyuluhan kesehatan organ reproduksi di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang Menggunakan Media Edukasi dapat meningkatkan penerapan PHBS?
- 2) Apakah anak usia sekolah di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang memahami tentang kesehatan seksual ?

Berikut ini ditampilkan peta lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

1) Konsep kesehatan organ reproduksi

Sistem reproduksi atau sistem genital adalah sistem organ seks dalam organisme yang bekerja sama untuk tujuan reproduksi seksual. Banyak zat non-hidup seperti cairan, hormon, dan feromon juga merupakan aksesoris penting untuk sistem reproduksi (Aisyaroh, 2012).

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan fisik, sosial, dan mental yang stabil dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan proses reproduksi remaja. Kesehatan organ intim wanita tidak bergantung pada kesehatan sistem reproduksinya. Menjaga kesehatan reproduksi sangat penting. Menjaga kebersihan, terutama di sekitar vagina, adalah salah satu cara kita dapat melakukannya. Pendidikan bidang kesehatan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku mereka untuk meningkatkan kesehatan lingkungan (Muharrina, Yustendi, Sarah & Ramadhan, 2023).

2) Dampak kebersihan organ reproduksi pada anak usia sekolah :

Dampak kebersihan organ reproduksi yang tidak dijaga dengan baik pada anak usia dini adalah berpotensi menimbulkan penyakit dan ketidaksuburan. Dampak kesehatan yang mungkin terjadi akibat kebersihan organ reproduksi yang tidak dijaga dengan baik adalah: Infertilitas atau mandul, Keguguran, Cacat lahir, Cacat perkembangan pada anak, Penyakit menular seksual (PMS). (Abram, A., 2020).

Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Sikap dan perilaku yang buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya. Jadi, pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan genitalia (Sholaikhah Sulistyoningtyas, 2016).

3) Kesehatan sexualitas pada Anak

Pendidikan seksual mencakup informasi tentang masalah seksualitas manusia yang jelas dan benar, seperti bagaimana pembuahan terjadi, kehamilan dan perkembangan anak, tingkat

perilaku seksual, hubungan seksual, dan faktor kesehatan, kejiwaan, dan sosial. Ada pendapat lain (Sumiati, 2009) bahwa pendidikan seksual adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendidik individu agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya menjadi lebih bertanggung jawab. Penelitian ini berfokus pada materi pendidikan kesehatan seksual tentang tindakan kekerasan seksual, yang mencakup pemahaman tentang tindakan kekerasan seksual, faktor penyebabnya, dan jenisnya, serta strategi pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mencegah kejadian kekerasan seksual. (Halstead, 2008).

4. METODE

a) Tahap persiapan

Tahap persiapan awal dari kegiatan PkM ini adalah dengan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah. Persiapan selanjutnya setelah melakukan koordinasi dan disetujui ialah menyiapkan materi, media yang mendukung, dan setting lokasi tempat pelaksanaan PkM.

b) Tahap pelaksanaan

Kegiatan PkM dilaksanakan Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang pada Jumat, 13 Desember 2024 pukul 09.00 - 11.00 WIB sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Kegiatan PkM dihadiri oleh anak usia sekolah, yang berusia 12 sampai 15 tahun, Kepala sekolah dan empat guru pendamping yaitu guru bimbingan konseling (BK), wali kelas masing masing. Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh Kepala Sekolah, dan Ketua PkM. Kegiatan inti dari PkM ini ialah pemberian pendidikan kesehatan tentang kesehatan organ reproduksi dan seksual pada anak usia sekolah. Media yang digunakan dalam kegiatan PkM kali ini ialah powerpoint dan video film tentang cara membersihkan organ reproduksi dan pemahaman seksualitas yang sederhana. Pelaksanaan kegiatan PkM diakhiri dengan pemberian kuesioner, hadiah bagi peserta terbaik dan kegiatan foto bersama.

c) Tahap evaluasi

Evaluasi kegiatan PkM dilaksanakan pada seluruh peserta kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menilai jumlah kehadiran dan keaktifan peserta.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan PkM telah dilaksanakan dan berjalan lancar. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang. Tahap awal dan persiapan kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM ialah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah untuk menentukan masalah kesehatan yang terdapat di sekolah dan memastikan bahwa belum pernah ada kegiatan dengan tema ini yang dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi, tim PkM menawarkan solusi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Solusi yang ditawarkan telah disetujui oleh Kepala Sekolah dan persiapan lanjutan mulai dilakukan oleh tim PkM. Tahap persiapan lanjutan yang dilakukan ialah dengan mempersiapkan materi, peralatan dan media yang mendukung keberlangsungan kegiatan.

Tahap kedua dalam kegiatan PkM ini ialah mempersiapkan media dan materi yang digunakan pada hari pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang kesehatan organ reproduksi dan masalah seksual. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian (Rahayu A, Noor MSy, Yulidasari F, Rahman F, 2017). menyatakan bahwa terapi kelompok memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menerima umpan balik dari teman sebayanya, yang dapat lebih berdampak dibandingkan saran dari profesional saja.

Rangkaian kegiatan PkM didokumentasikan dengan baik dan ditunjukkan pada gambar 2.



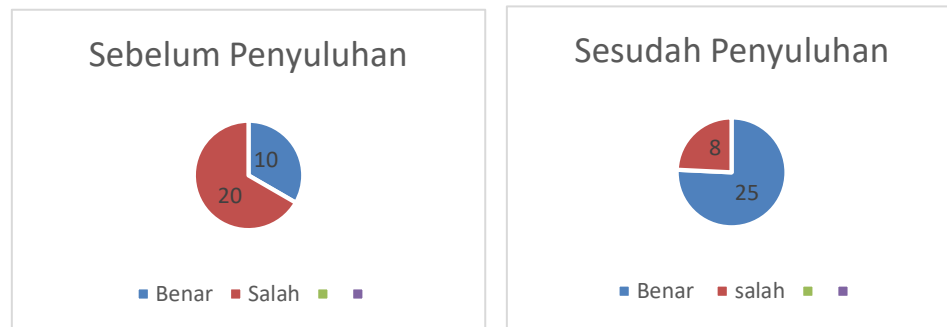
Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pemberian penyuluhan, kuesioner

Tahap ketiga dari kegiatan PkM ialah tahapan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan pada seluruh peserta kegiatan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan PkM. Evaluasi dinilai melalui jumlah kehadiran dan keaktifan para peserta.

Keberhasilan dari kegiatan PkM yang pertama ialah melalui keaktifan peserta selama berlangsungnya kegiatan PkM. Selain itu, jumlah kehadiran peserta juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan PkM ini. Jumlah kehadiran peserta PkM ialah 30 orang. Jumlah tersebut dinilai baik untuk kategori kehadiran dengan persentase 100%. Angka persentase tersebut melebihi target yang ditentukan, yaitu 75%. Himbauan untuk siswa/i agar dapat mengikuti kegiatan PkM merupakan salah satu bentuk bantuan dari Kepala Sekolah dalam mendukung kegiatan ini. Kepala Sekolah dan para guru menyiapkan tempat, meluangkan waktu dan mengosongkan jam pembelajaran saat sekolah agar siswa/i yang terlibat dapat fokus mengikuti kegiatan ini.

Indikator untuk mengevaluasi kegiatan PkM selanjutnya ialah memantau keaktifan peserta, serta antusias siswa/i selama kegiatan

berlangsung. Di akhir kegiatan PkM dilakukan doorprize bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.



Gambar 3. tingkat pengetahuan dan sesudah pemberian edukasi

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa dari 33 siswa/siswi SMP dan SMA sekolah Alam. 25 siswa/siswi SMP dan SMA sekolah Alam paling banyak menjawab benar dengan nilai 56 sd 100, dan 8 Siswa/Siswi SMP dan SMA Sekolah Alam dengan jawaban yang salah dengan nilai 30 sampai dengan 55. Sebelum penyuluhan yang menjawab benar sebesar 39% , sesudah penyuluhan sebesar 75%.

b. Pembahasan

Setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan organ reproduksi dan masalah sexual, peserta menjadi mengerti tentang kebersihan organ reproduksi dan masalah masalah yang terjadi terkait sexualitas. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian (Haniah & Azalia, 2023) melalui pemahaman yang tepat dan penerapan nilai-nilai ini, wanita dapat mencapai kesehatan reproduksi yang optimal, mencakup kebersihan, pengelolaan perilaku seksual, dan pemahaman yang baik tentang tubuh mereka.(Haniah & Azalia, 2023). Adanya pengaruh penyuluhan tentang kesehatan terhadap sikap merawat organ reproduksi pada remaja putri. Dan diharapkan remaja-remaja tersebut dapat lebih memperbaiki sikap dalam merawat organ reproduksinya(Sholaikhah Sulistyoningtyas, 2016).

6. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan edukasi kesehatan di Sekolah Alam Mekar Bhakti Tangerang menunjukkan bahwa anak sekolah khususnya remaja sangat tertarik untuk mengikuti pendidikan kesehatan yang ditawarkan oleh tim. Ini terbukti dengan kehadiran yang memuaskan dari siswa dan siswi yang banyak bertanya, dengan peningkatan pengetahuan menjadi 75% dan mereka sangat memperhatikan penjelasan, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan peserta pendidikan kesehatan dan partisipasi mereka dalam tanya jawab dan diskusi yang awalnya 39% menjadi 75%. Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan pratikum daan diskusi interaktif terkait permasalahan seputra seksualitas pada remaja.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abram, A., et. all. (2020). Analisis Strategi Promosi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja dalam Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan di SMAN 1 Tondano Kabupaten Minahasa. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(1), 47-54.
- Aisyaroh, N. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 1(3), 1-8.
- Eksterna, G., Smkn, D. I., & Boyolali, B. (2020). Pengetahuan Siswi Tentang Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Di Smkn 1 Banyudono Boyolali. *Avicenna: Journal of Health Research*, 3(2), 114-122. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna>
- Halstead, S. . (2008). Dengue hemorrhagic fever is caused by autoimmune phenomena triggered by a dengue viral infection: *International Vaccine Institute*, 1(1), 472-74.
- Irianti, D., & Tiarahma, L. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(April), 20-23. <https://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis/article/view/19/16>
- Lisa Auliani, Mariatul Kiftia, M. R. (2021). Gambaran Pengetahuan Personal Hygiene Organ Reproduksi Remaja Putri Di Aceh Besar. *JIM FKep*, V(3), 1-9. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/18881/9118>
- Muharrina, Yustendi, Sarah, H., & Ramadhan. (2023). Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26-29. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/article/view/11507/6812>
- Rahayu A, Noor MSy, Yulidasari F, Rahman F, P. A. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1), 1689-1699 p.
- Sholaikhah Sulistyoningtyas. (2016). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Terhadap sikap Remaja Dalam Merawat Organ Reproduksi. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, 3(2), 39-46. <https://www.akperinsada.ac.id/e-jurnal/index.php/insada/article/view/51/26>
- WHO. (2016). World Health Organization (WHO). *Standards for Improving Quality of Maternal and Newborn Care in Healthcare Facilities*. World Health Organization, Geneva. World, 1-5.